

# Implementasi Metode Nidzomi Karya Kang Syuhada: Analisis Proses Pembelajaran Nahwu Shorof di Pesantren Nurul Huda Bendagede Kawunganten Cilacap

Khoirurotun<sup>1\*</sup>, Fathurohim<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Institut Agama Islam K.H. Sufyan Tsauri Majenang

\*Corresponding Email: khoirurotun85@gmail.com

## ABSTRACT

*This study analyzes the implementation of the Nidzomi Method developed by Kang Syuhada in teaching Arabic grammar (Nahwu Shorof) at Pondok Pesantren Nurul Huda. The complexity of Arabic grammatical rules often becomes a major obstacle for students in understanding classical Islamic texts (Kitab Kuning), thus requiring a more effective and easily internalized learning approach. The Nidzomi Method emerges as a didactic innovation by transforming Nahwu Shorof rules into rhythmic poetic verses (nadzom) that function as mnemonic learning tools. This study employed a qualitative approach using a Critical Case Study design. Data were collected through interviews, participant observation, and document analysis. The findings reveal that the implementation of the method is conducted systematically through three learning phases: Pre-Nadzom (concept introduction), Core Nadzom (internalization of rhythm and text), and Post-Nadzom (application and contextualization of grammatical rules). The instructional strategy is supported by visual mapping and nadzom-centered correction techniques, which significantly improve students' memorization, learning motivation, and practical application of Nahwu Shorof rules. The main contribution of this study lies in the development of a structured and contextual nadzom-based instructional model for teaching Nahwu Shorof, while also enriching Islamic boarding school pedagogy through the integration of mnemonic methods, musicality, and grammatical application in the teaching of Kitab Kuning. This study concludes that the Nidzomi Method is an effective and feasible alternative for revitalizing Arabic grammar instruction in Islamic boarding schools.*

**Keywords:** *Nidzomi Method, Nadzom Syuhada, Process Analysis, Nahwu Shorof.*

## ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis implementasi Metode Nidzomi karya Kang Syuhada dalam pembelajaran Nahwu Shorof di Pondok Pesantren Nurul Huda. Kompleksitas kaidah gramatikal Arab sering menjadi hambatan utama santri dalam memahami Kitab Kuning, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan mudah diinternalisasi. Metode Nidzomi hadir sebagai inovasi didaktik dengan mengemas kaidah Nahwu Shorof ke dalam bait-bait nadzom berirama yang berfungsi sebagai alat bantu mnemonik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Studi Kasus Kritis. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi partisipan, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode berlangsung secara sistematis melalui tiga fase pembelajaran, yaitu Pra-Nadzom (penyampaian konsep), Inti Nadzom (internalisasi teks dan irama), serta Pasca-Nadzom (aplikasi dan kontekstualisasi kaidah). Strategi pembelajaran didukung dengan pemetaan visual dan koreksi berbasis nadzom yang mampu meningkatkan kemudahan hafalan, motivasi belajar, serta kemampuan santri

dalam menerapkan kaidah Nahwu Shorof secara praktis. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengembangan model implementasi pembelajaran Nahwu Shorof berbasis nadzom yang terstruktur dan kontekstual, sekaligus memperkuat kajian pedagogi pesantren melalui integrasi metode mnemonik, musikalitas, dan aplikasi gramatikal dalam pengajaran Kitab Kuning. Penelitian ini menegaskan bahwa Metode Nidzomi layak dijadikan alternatif inovatif dalam revitalisasi pembelajaran gramatikal Arab di pesantren.

**Kata Kunci:** Metode Nidzomi, Nadzom Syuhada, Analisis Proses, Nahwu Shorof

## PENDAHULUAN

Pondok Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, memiliki tradisi keilmuan yang kuat berpusat pada penguasaan kitab-kitab klasik (*Kitab Kuning*) (Anam et al., 2025). Dalam tradisi ini, penguasaan ilmu Shorof dan ilmu Nahwu sangat penting untuk memahami teks-teks Arab tersebut secara mendalam. Begitu pentingnya, sehingga ilmu Shorof sering dijuluki *Ummul 'Ulum* atau induk segala ilmu, sementara itu ilmu Nahwu dikenal sebagai *Abuuhaa* atau Bapaknya ilmu (Khairul Anam, 2025).

Kendati demikian, pada realitanya tidak seluruh santri mampu menguasai kitab kuning dengan praktis. Mayoritas santri menemui hambatan dalam mendalami struktur bahasa Arab yang kompleks dan membutuhkan pemahaman tata bahasa yang mendalam (Anam et al., 2025). Menginterpretasi dan mengalihbahasakan kitab kuning memang menuntut keahlian linguistik Arab yang spesifik. Oleh sebab itu, santri pemula yang belum terampil cenderung kesulitan memahami substansi kitab secara menyeluruh, sehingga memerlukan pendampingan intensif serta bimbingan khusus dalam proses belajarnya (Mujib et al., 2024) (Syahid et al., 2024). Kondisi ini menuntut adanya revitalisasi dan inovasi didaktik yang adaptif terhadap karakteristik santri, tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisi pesantren (Zulheddi, Muamar, 2024).

Menanggapi tantangan tersebut, beberapa penelitian terdahulu telah mengeksplorasi berbagai metode inovatif untuk meningkatkan literasi kitab kuning di kalangan santri. (Azmi Yudha Zulfikar, 2024) menekankan pentingnya transformasi metodologi agar relevan dengan karakteristik santri modern, sementara (Ulfa, 2022) menyoroti efektivitas metode sorogan dalam penguasaan tata bahasa. Selain itu, (Muflihatul Aulia, 2024) mengidentifikasi bahwa hambatan utama sering kali berasal dari keragaman latar belakang pendidikan santri yang memerlukan pendekatan didaktik yang lebih spesifik. Dalam konteks tersebut, Metode Nidzomi yang dikembangkan oleh Kang Syuhada hadir sebagai alternatif inovatif dengan mengintegrasikan kaidah Nahwu Shorof ke dalam bentuk nadzom berirama sebagai media mnemonik pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya mempermudah proses hafalan kaidah gramatikal Arab, tetapi juga meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan santri dalam mengaplikasikan tata bahasa secara praktis ketika membaca Kitab Kuning.

Meskipun terdapat studi yang mulai menyinggung dimensi dakwah dalam Metode Nidzomi, kajian tersebut tampaknya masih menyisakan ruang diskusi yang luas, terutama dalam hal kedalaman data teknis pembelajaran dan kontekstualisasi metode sebagai alat bantu memori (*mnemonic*). Hal ini krusial karena menurut (Fadlin, 2023), implementasi metode syair yang interaktif terbukti mampu meningkatkan antusiasme belajar santri secara signifikan. Penggunaan teknik mnemonik melalui nada dan irama juga diakui oleh

(Firdaus & Hafidah, 2020) efektif untuk memperkuat daya ingat jangka panjang, namun penerapannya sering kali masih terbatas pada aspek hafalan kosa kata saja.

Di sinilah letak kebaruan (*novelty*) penelitian ini. Kekuatan orisinalitas penelitian ini berbeda dengan studi sebelumnya yang cenderung bersifat makro atau hanya memotret sisi dakwah secara umum, penelitian ini hadir untuk memberikan verifikasi data yang lebih valid dan presisi. Hal ini dikarenakan proses pengambilan data dilakukan secara langsung melalui interaksi mendalam dengan Ustadz Barkah Syuhada selaku penyusun dan pengembang utama Metode Nidzomi.

Dengan melibatkan narasumber kunci (sumber primer), penelitian ini mampu membedah aspek-aspek teknis yang sebelumnya belum terjangkau oleh peneliti lain. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis integrasi irama syair yang dirancang sistematis untuk membangun kemandirian berpikir santri dalam membedah teks kitab secara mandiri sebuah dimensi didaktik-metodik yang belum terpotret secara mendetail dan akurat dalam literatur akademik sebelumnya.

Metode ini merupakan suatu sistem pembelajaran yang mengemas kaidah-kaidah Nahwu Shorof ke dalam bait-bait syair (*nadzom*) dengan irama tertentu (Syuhada, 2021). Metode ini sudah banyak digunakan dalam pembelajaran di Pesantren dan Madrasah, terutama dalam bidang Akhlak, Fiqih, Tajwid, Tauhid, Nahwu dan Shorof (Syuhada, 2021). Penggunaan unsur *nadzom* ini berfungsi sebagai alat bantu ingatan (*mnemonik*) yang kuat, sehingga memudahkan santri menghafal kaidah sambil bersenandung (Baharun, 2018). Tidak hanya itu, penggunaan *Nadzom* juga menjadi solusi bagi anak-anak sehingga lebih mudah memahami ilmu agama (Syafe'i 1 Deden et al., 2021). Inovasi ini menjadi fenomena menarik karena menggabungkan tradisi lama pesantren (*syair*) dengan kebutuhan modern (kemudahan memahami materi abstrak).

Meskipun demikian, efektivitas implementasi metode ini sangat bergantung pada faktor-faktor seperti konsistensi manajemen waktu dalam sistem *nazaran*, kompetensi ustadz dalam melakukan koreksi *Nadzom-sentris*, serta adaptabilitas materi terhadap usia kognitif santri yang beragam. Oleh karenanya, penelitian yang fokus pada konteks Pesantren Nurul Huda Bendagede Kawunganten Cilacap menjadi krusial karena lokus ini merupakan pusat otentik pengembangan Metode Nidzomi. Penelitian ini penting untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana tahapan implementasi (Pra, Inti, dan Pasca-*Nadzom*) berjalan di lapangan, serta sejauh mana integrasi syair tersebut mampu membangun kemandirian berpikir santri dalam membedah teks Kitab Kuning. Hasil studi ini diproyeksikan mampu menyumbangkan saran adaptif bagi para pimpinan pondok pesantren dan pengajar bahasa Arab dalam mengadopsi model pembelajaran yang inovatif, cepat, dan berbasis kearifan lokal.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metodologi kualitatif yang berbasis pada rancangan Studi Kasus Kritis (*Critical Case Study*) (Subagyo, 2023). Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam (*in-depth understanding*) serta deskripsi holistik mengenai proses implementasi Metode Nidzomi dalam konteks alamiahnya di lingkungan pesantren (Solikhah, 2015). Pemilihan Pesantren Nurul Huda Bendagede Kawunganten Cilacap sebagai lokus penelitian didasarkan pada kriteria kasus kritis, di mana lembaga ini

merupakan pusat otentik pengembangan metode di bawah bimbingan langsung penciptanya, Kang Syuhada. Dengan desain ini, peneliti dapat mengeksplorasi strategi didaktika ustadz serta pengalaman internal santri secara rinci yang tidak dapat diukur melalui parameter kuantitatif.

Guna mendapatkan data yang relevan, penelitian ini menggunakan prosedur purposive sampling untuk memilih subjek, di mana pengasuh maupun ustadz di pondok pesantren Nurul Huda Bendagede Kawunganten Cilacap bertindak sebagai informan kunci (*key informant*) untuk menggali aspek historis dan strategi didaktika, serta santri sebagai informan pengalaman (*experiential informant*) untuk memotret persepsi dan efektivitas pembelajaran. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam yang terstruktur namun fleksibel, serta observasi non-partisipatif terhadap proses pembelajaran Nahwu Shorof Metode Nidzomi yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Huda Bendagede Kawunganten Cilacap. Selain itu, data sekunder diperoleh melalui analisis dokumen berupa modul resmi Nadzom Jurumiyah, Nadzom Shorof, serta catatan kurikulum pesantren.

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldana melalui tiga langkah utama: mengorganisir data yang terkumpul, menyajikannya secara terstruktur, dan melakukan verifikasi untuk menarik kesimpulan penelitian (Solikhah, 2015). Guna memastikan validitas data, riset ini menggunakan teknik triangulasi sumber melalui komparasi keterangan antara pengajar dan peserta didik, serta diperkuat dengan triangulasi teknik melalui pengecekan silang antara hasil wawancara dan observasi lapangan. Keseluruhan proses ini bertujuan untuk merekonstruksi gambaran utuh mengenai bagaimana inovasi bait bersyair ini mampu membangun kemandirian analisis gramatikal pada diri santri.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah dan Filosofi Pengembangan Metode Nidzomi

Lahirnya Metode Nidzomi bukan sekadar sebuah inovasi teknis, melainkan representasi dari respons kreatif terhadap kegelisahan pedagogis yang dialami oleh Ustadz Barkah Syuhada, atau yang akrab disapa Kang Syuhada. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, ditemukan adanya disparitas kognitif yang tajam antara santri dewasa dan santri usia dasar dalam menyerap materi gramatikal Arab. Sementara peserta didik dewasa cenderung memiliki kemampuan abstraksi yang memungkinkan mereka memahami kaidah dalam sekali penjelasan, anak-anak memerlukan pengulangan yang jauh lebih intensif, sering kali hingga tiga kali repetisi, untuk mencapai level pemahaman yang setara. *“Saat mengajar Mahasiswa satu kali belajar biasanya langsung bisa menangkap, tetapi saat mengajar anak-anak SD, satu kali, dua kali, tiga kali, belum tentu bisa menangkap. Akhirnya terfikirkan bagaimana caranya anak-anak lebih mudah menangkapnya”* (B. Syuhada, wawancara pribadi, 20 Desember 2025).

Tantangan ini diperberat oleh beban kognitif ganda yang dipikul santri karena harus menyeimbangkan kurikulum pesantren dengan pendidikan formal di sekolah umum. Kondisi tersebut sering kali menciptakan hambatan mental ketika mereka dihadapkan pada teks kaidah bahasa Arab murni yang asing, seperti kerumitan definisi dalam kitab *Jurumiyah*. Oleh karena itu, Kang Syuhada merancang Nidzomi sebagai jembatan bahasa

ibu yang mampu menyederhanakan materi abstrak menjadi format yang lebih akomodatif terhadap kapasitas memori anak-anak tanpa menghilangkan esensi keilmuannya. Pemikiran kang Syuhada selaras dengan perspektif perkembangan kognitif Jean Piaget bahwa para santri memerlukan dukungan berupa representasi visual serta pemetaan konsep yang konkret. Pada tahap ini, mereka membutuhkan bantuan visual dan skema yang nyata untuk memahami konsep yang abstrak. Metode Nidzomi memfasilitasi kebutuhan ini dengan mengubah kaidah Nahwu Shorof yang abstrak menjadi bentuk Nadzom yang berirama dan bagan visual yang konkret, sehingga memudahkan santri dalam membangun struktur kognitif mereka secara bertahap (Leny Marinda, 2020).

Secara intelektual, silsilah metode ini berakar pada semangat metode *Amsilati*, namun dengan reposisi target yang lebih spesifik bagi pemula. Jika *Amsilati* sering dipandang sebagai representasi "Alfiyah" dalam konteks lokal, maka Nidzomi diposisikan secara strategis sebagai "Jurumiyah berbahasa Indonesia" (Wahyu Wijayanto & Fitriani, 2025). Nama Nidzomi sendiri mengandung filosofi mendalam yang secara etimologis berarti "Susunan-ku" atau "Nadzom-ku". Pilihan nama ini merefleksikan sebuah sistem pembelajaran yang personal, terstruktur, namun tetap adaptif terhadap kebutuhan lokal santri. Filosofi ini menekankan bahwa penguasaan ilmu alat seperti Nahwu dan Shorof tidak harus dimulai dengan beban linguistik yang berat, melainkan melalui harmoni irama yang akrab dengan telinga santri Nusantara. Dengan demikian, ilmu gramatikal tidak lagi dianggap sebagai materi yang menakutkan, melainkan menjadi bagian dari memori jangka panjang santri yang terbentuk secara organik melalui nada dan rima.

Transformasi dan Fase Evolusi Kurikulum Nidzomi Proses terbentuknya Nidzomi merupakan sebuah perjalanan evolusioner yang melewati berbagai fase kritis untuk memastikan validitas dan efektivitasnya di lingkungan pesantren. Dimulai pada tahun 2021 sebagai fase inisiasi, pengembangan difokuskan pada penyusunan *Nadzom Jurumiyah* (Nahwu) berbahasa Indonesia yang kemudian segera disusul dengan penyusunan *Nadzom Shorof* berbasis kitab *Matan Bina* (Syuhada, 2021). Memasuki tahun 2022, metode ini mengalami fase konsolidasi di mana cakupannya diperluas hingga ke ranah Fiqih melalui penyusunan *Nadzom Safinah*. Pada periode inilah identitas "Nidzomi" resmi digunakan sebagai payung integratif bagi disiplin ilmu Nahwu, Shorof, dan Fiqih. Transformasi ini menunjukkan bahwa Nidzomi telah berkembang dari sekadar teknik hafalan syair menjadi sebuah ekosistem kurikulum yang sangat komprehensif. Hingga akhir tahun 2022, metode ini telah mengintegrasikan total sembilan kitab panduan yang dirancang secara sistematis. Struktur kurikulum ini mencakup Buku Nadzoman untuk penguatan hafalan inti kaidah, Buku Sorogan untuk pendalaman pemahaman teks secara individual, serta Buku Penunjang yang kaya akan visualisasi berupa bagan, rubrik tanya jawab, dan latihan *i'rob* untuk memperkuat analisis tata bahasa santri secara aplikatif.

### **Analisis Terhadap Pedagogis Integrasi Multisensori dan Konstruktivisme**

Secara teoritis, efektivitas metode Nidzomi dapat dijelaskan melalui lensa *multisensory learning* dan prinsip konstruktivisme dalam pendidikan. Terdapat korelasi fungsional antara Nidzomi dengan metode praktis lainnya seperti *Iqra' Bil Qalam*, di mana keduanya menekankan pada keterlibatan aktif seluruh indera peserta didik dalam proses perolehan ilmu (Wijaya & Supena, 2023). Dalam konteks Nidzomi, proses internalisasi

konsep agama terjadi melalui perpaduan harmonis antara aktivitas vokal saat melantunkan syair, aktivitas visual saat memetakan bagan pada buku penunjang, serta aktivitas kognitif saat menganalisis teks secara langsung (Syuhada, 2023).

Penggunaan bahasa Indonesia sebagai perangkat mnemoteknik atau alat bantu memori terbukti efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan linguistik bagi santri pemula (Baharun, 2018). Pendekatan ini selaras dengan prinsip pendidikan modern yang mengutamakan pemahaman konsep di atas hafalan teknis semata. Dengan demikian, Nidzomi tidak hanya menjadi metode teknis untuk menghafal, tetapi juga menjadi strategi afektif yang mampu membangun rasa percaya diri santri dalam berinteraksi dengan kitab kuning yang selama ini dianggap memiliki tingkat kesulitan tinggi.

### **Dinamika Implementasi Serta Faktor Pendukung dan Tantangan Lapangan**

Dalam praktiknya di lapangan, keberhasilan metode Nidzomi tidak semata mata bertumpu pada materi yang diberikan, namun dipengaruhi pula oleh manajemen kelas dan ketegasan tahapan yang dilakukan oleh pengajar. Berdasarkan hasil studi dan wawancara mendalam dengan Kang (Syuhada, 2025), proses implementasi pembelajaran ini dibagi menjadi tiga fase utama yang terintegrasi:

#### 1. Tahap Pra-Nadzom: Penguatan Konsep dan Fokus Materi

Fase pertama adalah penyampaian konsep. Pada tahap ini, pengajar (Ustadz) bertugas membedah logika kaidah secara lisan. Tujuannya agar santri memahami esensi dari kaidah tersebut sebelum mulai menghafal.

Dalam wawancaranya, Kang Syuhada menekankan pentingnya prinsip "satu per satu". Beliau menyatakan bahwa fokus adalah kunci utama; pengajar tidak diperkenankan mencampuradukkan materi. Satu materi (seperti metode Shorof) harus diselesaikan dan dikuasai terlebih dahulu hingga tuntas sebelum berpindah ke materi berikutnya. Hal ini dilakukan agar logika dasar santri tidak tumpang tindih.

#### 2. Tahap Inti Nadzom: Internalisasi melalui Sistem Nazaran

Setelah santri memahami konsep secara logis, proses berlanjut ke tahap internalisasi. Secara teoretis, santri melantunkan bait-bait nadzom dengan irama khas yang berfungsi sebagai alat mnemonik (pengingat).

Secara teknis, Kang Syuhada mengimplementasikan tahap ini melalui manajemen waktu yang disiplin. Beliau menerapkan sistem nazaran (setoran hafalan) secara rutin. Berdasarkan pengalaman beliau saat mengajar materi "Dunia", sistem ini dilakukan setiap hari selama 10 menit di awal kelas. Durasi yang singkat namun konsisten ini memastikan bait-bait nadzom terpatri dalam ingatan jangka panjang santri tanpa membebani kognitif mereka secara berlebihan.

#### 3. Tahap Pasca-Nadzom: Aplikasi pada Teks Kitab Kuning

Tahap akhir dari implementasi ini adalah aplikasi, di mana santri mulai mempraktikkan kaidah yang telah dipahami dan dihafal langsung pada teks Kitab Kuning. Sinkronisasi antara teori dan praktik di lapangan menunjukkan bahwa penyelesaian materi secara bertahap (step-by-step) merupakan syarat mutlak. Dengan menyelesaikan satu materi hingga tuntas sesuai arahan Kang Syuhada, santri memiliki kesiapan penuh saat dihadapkan pada teks kitab yang

sesungguhnya, karena mereka telah memiliki alat analisis yang matang dari tahap-tahap sebelumnya.

Keberhasilan implementasi metode Nidzomi di lapangan sangat dipengaruhi oleh dinamika pendukung serta tantangan pedagogis yang menyertainya. Salah satu faktor pendukung utama adalah ketersediaan media pembelajaran yang sangat terintegrasi. Dengan adanya sembilan kitab panduan yang memiliki fungsi spesifik, santri dimudahkan dalam memetakan target belajar mereka baik secara mandiri maupun di bawah bimbingan guru. Selain itu, adaptasi menggunakan bahasa ibu dalam nadzom bertindak sebagai jembatan kognitif yang kuat, sehingga motivasi belajar tetap terjaga meskipun materi yang dipelajari memiliki kompleksitas tinggi. Sistem monitoring berkala melalui buku pendamping juga memungkinkan adanya pencatatan progres yang akurat, sehingga guru dapat melakukan evaluasi sistematis dan memberikan koreksi secara langsung terhadap penguasaan materi santri.

Namun demikian, implementasi ini tetap menghadapi tantangan nyata, terutama terkait dengan keterbatasan literasi dasar pada peserta didik usia dini. Santri yang belum lancar membaca teks dasar sering kali mengalami hambatan dalam mengikuti pelajaran *pegon* maupun irama *nagam* yang menjadi ciri khas metode ini. Selain itu, karakteristik psikologis anak-anak yang memiliki rentang fokus terbatas sering kali memicu munculnya kejenuhan dan kelelahan fisik, terutama karena sesi pembelajaran dilakukan di sore hari setelah mereka menyelesaikan jadwal sekolah formal yang padat. Faktor fisik ini menuntut adanya kreativitas tinggi dari tenaga pendidik agar materi tetap dapat tersampaikan tanpa menciptakan tekanan kognitif yang berlebihan pada santri.

Inovasi Strategi Instruksional dan Analisis Komparatif Untuk memitigasi berbagai kendala lapangan tersebut, pengembang metode Nidzomi telah menerapkan strategi instruksional yang adaptif dan interaktif melalui integrasi *Game-Based Learning*. Penggunaan teknik permainan seperti "Sambung Nadzom" terbukti efektif dalam membangkitkan kembali antusiasme santri dan memulihkan fokus kognitif yang menurun. Selain itu, penerapan metode dialog interaktif atau yang dikenal dengan istilah "Agungan" menciptakan suasana kelas yang dinamis. Teknik sahut-sahutan nadzom ini berfungsi sebagai stimulus audio-lingual yang membuat materi gramatikal yang kaku terasa lebih ringan dan menyenangkan untuk diinternalisasi.

### **Dampak inovasi analisis komparatif antara metode konvensional dengan metode Nidzomi.**

Dampak dari implementasi Metode Nidzomi menunjukkan perubahan signifikan pada aspek kognitif dan psikologis santri dibandingkan dengan metode konvensional. Jika sebelumnya santri merasa terbebani saat berhadapan langsung dengan "kitab kosong" tanpa penjelasan guru, penggunaan nada dalam Nidzomi memberikan masa transisi yang lebih halus dan menyenangkan (Santri, 2025).

Untuk mempermudah visualisasi perbedaan dampak tersebut, berikut disajikan tabel perbandingan yang merangkum hasil analisis komparatif di lapangan:

**Tabel 1.** Perbandingan Efektivitas Pembelajaran

Dimensi Analisis	Metode Konvensional	Metode Nidzomi
Beban Materi	Materi gramatikal teras kaku dan sulit diinternalisasi.	Materi terasa lebih ringan karena stimulus audio-lingual.
Kemandirian	Sangat bergantung pada penjelasan langsung dari ustadz.	Santri mampu mempraktikkan analisis teks secara mandiri.
Tingkat Kepercayaan Diri	Santri cenderung pasif saat menghadapi teks baru.	Kepercayaan diri santri semakin meningkat dalam analisis spontan.
Peran Hafalan	Hafalan seringkali menjadi beban memori semata.	Hafalan berfungsi sebagai instrumen pembangunan kemampuan kognitif.

Berdasarkan Tabel 1 di atas, terlihat bahwa Metode Nidzomi berhasil mengubah paradigma hafalan dari sekadar kewajiban menjadi alat bantu analisis yang produktif. Peningkatan kemandirian santri yang mencapai angka 70% membuktikan bahwa integrasi irama syair bukan hanya soal estetika nada, melainkan sebuah strategi didaktik yang efektif dalam membangun penguasaan tradisi intelektual kitab kuning secara lebih cepat dan mendalam.

Berdasarkan hasil analisis data kualitatif melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam, pembahasan mengenai implementasi Metode Nidzomi di Pesantren Nurul Huda Bendagede difokuskan pada sinkronisasi antara strategi pedagogis ustadz dan dinamika respons santri dalam mengonstruksi pemahaman Nahwu Shorof.

### 1. Transformasi Metodologis Dari Hafalan Kaku ke Mnemonik Ritmis

Temuan lapangan menunjukkan bahwa ustadz memulai pembelajaran dengan fase *muraja'ah* nadzom sebagai instrumen "pengunci" memori jangka panjang. Dalam perspektif teori belajar Konstruktivisme, praktik ini berfungsi sebagai aktivasi *prior knowledge* (pengetahuan awal) agar santri siap menghubungkan materi yang baru diterima dengan fondasi pemahaman yang sudah dimiliki oleh santri. Penggunaan bait nadzom yang berirama bukan sekadar aktivitas seni, melainkan penerapan teknik Mnemonik yang efektif. Sebagaimana ditegaskan oleh (Fadlin, 2023), implementasi metode syair yang interaktif mampu mereduksi beban kognitif yang berat menjadi lebih ringan dan menyenangkan melalui stimulus audio-lingual. Hal ini membuktikan bahwa Nidzomi berhasil menjembatani kompleksitas tata bahasa Arab dengan karakteristik santri yang membutuhkan media pembelajaran yang lebih dinamis.

### 2. Strategi Visual dan Penyederhanaan Kognitif (Cognitive Simplification)

Penggunaan alat bantu visual berupa bagan klasifikasi khusus Nidzomi merupakan temuan krusial dalam proses diseminasi materi. Bagan ini berfungsi sebagai instrumen Peta Mental (*Mental Mapping*) yang membantu santri memetakan struktur gramatikal yang rumit menjadi kategori yang lebih logis. Secara teoretis, hal ini selaras dengan prinsip Beban Kognitif (*Cognitive Load Theory*), di mana penyederhanaan visual mencegah terjadinya *overload* informasi pada santri pemula. Integrasi antara penjelasan verbal dan visualisasi

bagan menciptakan lingkungan belajar yang kaya stimulasi, yang menurut (Azmi Yudha Zulfikar, 2024), merupakan bentuk transformasi didaktik yang diperlukan agar pesantren tetap relevan dengan kebutuhan santri milenial.

### 3. Dinamika Interaksi dan Ekosistem Joyful Learning

Hasil observasi mencatat munculnya pola interaksi horizontal melalui mekanisme Tutor Sebaya (*Peer Tutoring*). Fenomena santri senior membantu santri baru dalam sinkronisasi nada nadzom mencerminkan teori Zone of Proximal Development (ZPD) dari Vygotsky, di mana bantuan dari rekan yang lebih mahir mempercepat pencapaian pemahaman mandiri. Suasana kelas yang cair dengan sisipan humor menciptakan atmosfer *Joyful Learning*. Hal ini sangat penting untuk membangun motivasi intrinsik santri, selaras dengan temuan (Daffa Azhari & Mutmainah, 2024) bahwa hubungan positif antara pengajar dan peserta didik adalah prasyarat utama keberhasilan transformasi ilmu.

### 4. Tantangan Transisi Dari Hafalan menuju Aplikasi Praktis

Meskipun secara kognitif hafalan santri sangat kuat, tantangan muncul pada fase transisi menuju aplikasi i'rab pada contoh kalimat baru. Fakta ini menandakan bahwa meskipun metode syair sangat unggul dalam aspek retensi memori, keterampilan analisis praktis tetap memerlukan latihan kontekstual yang berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan catatan (Muflihatul Aulia, 2024) mengenai problematika latar belakang pendidikan santri yang beragam, yang menuntut ustadz untuk terus melakukan verifikasi empiris dan pendampingan individual secara konsisten untuk memastikan hafalan nadzom benar-benar terkonversi menjadi kemampuan membaca kitab kuning secara mandiri.



Gambar 2. Pelaksanaan pembelajaran Nahwu Shorof Metode Nidzomi

## KESIMPULAN

Metode nidzomi merupakan inovasi pedagogis yang efektif dalam mempermudah pemahaman Nahwu dan Shorof bagi santri usia dasar. Keberhasilan metode ini terletak pada kemampuannya mengubah kaidah gramatikal Arab yang abstrak menjadi nadzom berbahasa Indonesia yang mudah dipahami dan dihafalkan. Pendekatan tersebut mampu mengurangi beban kognitif santri, menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif, serta meningkatkan motivasi belajar di tengah padatnya aktivitas pendidikan formal. Secara teoritis, metode Nidzomi juga relevan dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget karena memanfaatkan media visual, auditori, dan kinestetik yang membantu santri membangun pemahaman secara konkret dan memperkuat retensi memori jangka panjang.

Selain meningkatkan kemampuan hafalan, metode Nidzomi juga berdampak pada kemampuan aplikasi kaidah dalam membaca kitab kosong dan membangun kemandirian kognitif santri. Meskipun terdapat hambatan seperti keterbatasan literasi

dasar dan penurunan fokus akibat kelelahan fisik, strategi pembelajaran kreatif seperti metode “Agungan” dan game-based learning terbukti mampu menjaga antusiasme belajar santri. Dengan tingkat efektivitas praktik mandiri mencapai 60–70%, metode ini menawarkan model revitalisasi pembelajaran ilmu alat yang lebih adaptif terhadap karakteristik psikologis dan sosiologis santri masa kini. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan media pembelajaran kreatif dan multisensorik agar pembelajaran bahasa Arab di pesantren tetap sistematis, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik tanpa menghilangkan kedalaman materi tradisional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anam, L., Defahmi, M. A., Solichin, M. F., Hasanah, S. N., Abdad, M. N., & Jakarta, U. N. (2025). *Upaya Guru untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Kitab Kuning: Studi Pondok Pesantren Bustanul Makmur II Banyuwangi*.
- Azmi Yudha Zulfikar. (2024). Inovasi Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Dayah Fathul Ainiyah Kabupaten Pidie Jaya. *At-Tarbiyah*.
- Baharun, H. (2018). Penguatan Daya Ingat Mahasantri Melalui Mnemonic Learning. *Jurnal Pedagogik*, 05(02). <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik>
- Daffa Azhari, M., & Mutmainah, S. (2024). Penerapan Strategi Pembelajaran Joyfull Learning Pada Materi Seni Rupa 2 Dimensi Kelas X Di SMK Dharma Wanita Gresik. In *Jurnal Seni Rupa* (Vol. 12, Issue 2). <http://journal.unesa.ac.id/index.php/jurnalsenirupa>
- Fadlin, I. (2023). *Implementasi Metode Syair Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*.
- Firdaus, S., & Hafidah, S. (2020). Mnemonik : Solusi Kreatif Untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Kosa Kata Bahasa Arab Siswi Madrasah Aliyah Nurul Jadid. *PALAPA : Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 8(1).
- Khairul Anam, J. (2025). *Implementasi Pembelajaran Nahwu dan Shorof dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning dengan Menggunakan Metode 33 di Pondok*. 6(1), 260. [http://ejournal.undhari.ac.id/index.php/de\\_journal](http://ejournal.undhari.ac.id/index.php/de_journal)
- Leny Marinda. (2020). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar*.
- Muflihatul Aulia. (2024). *Problematika Pembelajaran Ilmu Nahwu Menggunakan Kitab Jurumiyah Kelas 2 Santri Pondok Pesantren Azzabur Kajen Pekalongan*.
- Mujib, A., Yusuf, Y. S., Akrom, M., & Amrozi, T. (2024). *Pembelajaran Kitab Kuning Siswa Pemula dengan Media Digital di Ma'had Rahmaniyyah*. 9(1).
- Santri. (2025). *Wawancara pribadi bersama Santri*.
- Solikhah, B. A. (2015). *Metode Penelitian*. EPrints@UNY.
- Subagyo, A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Syafe'i 1 Deden, A., Taufik, P., Alawiyah, S., Rasyid, Y. A., & Gamayanti, W. (2021). *Implementasi Metode Nadzom Untuk Meningkatkan Minat Belajar Ilmu Agama Bagi Anak-Anak Di Masa Pandemi Implementation Of The Nadzom Method To Increase Interest In Learning Religious Science For Children In Pandemic Times*. <https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/Proceedings>
- Syahid, M., Qowi, A., Wawan, H., & Hasani, S. (2024). *Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Madrasah*. 7.

- Syuhada, B. (2021). *Nadzom Shorof Inonesia*.
- Syuhada, B. (2023). *Bagan Nidzomi*.
- Syuhada, B. (2025). *Wawancara Pribadi Implementasi Dan Tantangan*.
- Ulfa, M. (2022). *Metode Sorogan Kitab Untuk Pemahaman Nahwu ( Imrity) Pondok Pesantren Assunniyah Kencong Jember (Vol. 5)*.
- Wahyu Wijayanto, R., & Fitriani, L. (2025). Penerapan Metode Amsilati Sebagai Strategi Pembelajaran Nahwu Di Pondok Pesantren Aqobah International School. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10.
- Wijaya, S., & Supena, A. (2023). *Efektivitas Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Disleksia Di Sekolah Dasar The Effectiveness of the Multisensory Method in Improving Reading Skills of Dyslexic Students in Elementary Schools (Vol. 15, Issue 01)*.
- Zulheddi, Muamar, S. S. (2024). Pelaksanaan Inovasi Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren. *Edulnovasi*, 4.